

TRADISI MAULID DALAM KULTUR JAWA

(Studi Kasus Terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

MISBACHUL MUNIR
NIM: 05120047

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misbachul Munir
NIM : 05120047
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2012

Saya yang menyatakan,



Misbachul Munir
NIM:05120047

NOTA DINAS

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas
Adab dan Ilmu
Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr .wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

TRADISI MAULID DALAM KULTUR JAWA

(Studi Kasus Terhadap Kesenian Tradisional Shalawatan Emprak di Dusun
Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul)

Yang ditulis oleh;

Nama : Misbachul Munir
NIM : 05120047
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2012

Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi, M. Hum.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 2704 /2012

Skrripsi dengan judul : TRADISI MAULID DALAM KULTUR JAWA (Studi kasus Terhadap Shalawatan Emprak di Klenggotan, Srimulyo, Piyungan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Misbachul Munir

NIM : 05120047

Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Agustus 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M. Hum

NIP. 19711031200003 1 001

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M. Ag

NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Riswinarno, SS., MM

NIP. 19700129 199903 1 002

Yogyakarta, 12 November 2012

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN



Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.

NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

**Bismillahi majreehaa wa mursaahaa, kulayarkan perahuku
Mengharungi samudra semestaMu dalam samudra semestaku
Meninggalkan tanah kelahiran di perbatasan awal pengembaraan
Menuju batas akhir perjalanan, disaat perahu kulabuhkan¹**

¹

Bait terakhir puisi perahu, karya: Bachrum Bunyamin, Yogyakarta, 1992

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- mBah Mitro yang mendedikasikan diri untuk Shalawatan Emprak.
- Bapak Jumhan (*alm.*) dan Ibu Rochati yang telah memberi kasih sayang dan mengajarkan untuk memaknai kehidupan.
- Tante Him dan Pak Suko sekeluarga.
- Sanggar Nuun Yogyakarta Universitas kehidupan ku.

.

ABSTRAKSI

Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa
(Studi kasus terhadap Kesenian Tradisional Shalawatan Emprak di Klenggotan,
Piyungan, Bantul)

Maulid merupakan tradisi peringatan hari kelahiran nabi setiap tanggal 12 *Rabiul Awwal*. Tradisi ini dirayakan oleh sebagian besar umat Islam diseluruh dunia. Dalam perayaan ini umat Islam memiliki ragam prosesi perayaan. Ada yang dengan mengadakan pesta, pengajian, atau dengan membaca shalawat. Namun dibalik semua ini tradisi inipun menjadi pro-kontra di kalangan umat Islam sendiri. Berkaitan dengan hukum dan ketetapan dari maulid. Sebab tradisi ini diduga ada setelah periode Nabi Muhammad yaitu pada masa dinasti Fatimi di Mesir.

Dalam keragaman bentuk prosesi maulid, khasanah kebudayaan Jawa ikut memberikan warna. Salah satunya yaitu Shalawatan *Emprak*. Kesenian ini merupakan bentuk perwujudan peringatan maulid yang dilakukan dalam kultur Jawa. Shalawatan Emprak merupakan bentuk perpaduan antara seni sastra, vokal, musik, dan tari. Namun Shalawatan Emprak mengalami pergeseran fungsi dari sebuah ritual pembacaan riwayat Nabi dalam peringatan maulid menjadi seni pertunjukan. Saat ini Shalawatan Emprak biasa ditampilkan dalam acara-acara keagamaan dan acara-acara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia seperti kelahiran atau pernikahan. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap kesenian tradisional Shalawatan Emprak karena peneliti menduga telah terjadi pergumulan budaya dalam proses interaksi antara Islam dan Jawa khususnya di wilayah sastra dalam teks naskah shalawatan dan unsur-unsur pertunjukan lain pada umumnya.

Penulis akan mengetengahkan kajian budaya yang aktual mengenai kesenian tradisional Shalawatan Emprak. Dengan asumsi masyarakat memiliki upaya dan strategi mempertahankan untuk melestarikan kesenian ini di tengah kompleksnya perkembangan kehidupan. Sejarah munculnya tradisi maulid juga diketengahkan agar simpul sejarah tradisi ini bisa terungkap. Selanjutnya bagaimana pergumulan itu terjadi dalam proses interaksi antara Islam dan budaya Jawa. Penelitian ini akan dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Penelitian ini disajikan dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Melalui metode tersebut peneliti akan menganalisis data, baik dari teks ataupun sumber data primer serta sekunder yang dapat mendukung proses penelitian.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صلى
على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, sholawat dan salam semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Penyusun mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulisan skripsi tentang “ Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa Studi Kasus Terhadap Kesenian Tradisional Shalawatan Emprak, akhirnya dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan dan banyak kendala yang dihadapi, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak.

Penghormatan dan ucapan rasa terima kasih tak terhingga secara khusus disampaikan kepada DR. Maharsi, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi dan masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Selama mengikuti kuliah S-1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan SKI DR. Maharsi,M.Hum, DR. Imam Muhsin,M.Ag selaku Pembimbing Akademik dan kepada semua Dosen Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.

Terima kasih juga kepada segenap karyawan dan staff Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah sering direpotkan dengan keberadaan penulis. Terima kasih diampaiakan kepada karyawan dan staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Kota, dan para penulis buku yang tulisannya ikut menjadi bahan penulisan ini.

Terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Bapak almarhum dan Ibu yang telah memberikan segalanya. Sebuah do'a yang tiada pernah putus untuk penulis sehingga penulis dapat mengerti dan memahami arti sebuah kehidupan. Kepada Yu Rikah dan Mas Apri beserta si jagoan Fatan, terima kasih telah memberikan banyak bantuan dan dorongan baik moril maupun materiil.

Terima kasih juga kepada Pengasuh Pesantren Kali Opak Mas Jadul Maula sekeluarga yang telah memberikan bimbingan kepada penulis. Teman-teman santri Pesantren Kali Opak Imam, Baha, Jujuk, Mas Ipang, Mas Jojo, Mas Dodo, Bagir dan Para penggembira Pak Gombloh dan Pak Bari. Keluarga besar dan seluruh Warga Sanggar Nuun dimana pun berada yang telah memberi semangat

tak terbatas. Teman-teman pengurus Lesbumi PWNU DIY yang memberi wawasan baru. Bang udin, Kang Ibad, Mas Anzieb, Pak Dhe Sengut, Mas Julung, Mbak Betty UNY yang bersedia diajak diskusi. Tukang Prambanan anak buah Bandung Bondowoso Munawar, Lamuk, Cak Roni, Umem, Surek. Sahabat-sahabat SKI'05 Bos Topik, Topik Achmad, Purwadi, Parman, Habibi, Harir yang sudah kerampokan buku. Nuwun disampaikan kepada Qino, Zempok, Dayut, Bagonk, Trimbel beserta pecinta tiga huruf dan pegiat olah vokal lainnya di kawasan Salakan.

Kepada keluarga besar Shalawatan Emprak Klenggotan terima kasih sudah diperkenankan meramaikan dan merepotkan kelompok. Semoga kesenian ini tetap dipertahankan dan tetap eksis dengan mendapat dukungan dari masyarakat luas. Ketulusan dan keikhlasan dalam menjaga Shalawatan Emprak semoga itu menjadi amal ibadah.

Kepada para informan penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya yaitu Bapak Kadi, Mbah Hadi, mbah Mitro, dan Pak Pandi di Klenggotan, Kyai Jawis dan Bapak Jazir Jejeran, Bapak Madyo dan kelompok Shalawatan Emprak Godean, Pak Sumadi Shalawat Maulud Piyungan, Mas Jujuk dan kelompok Mondreng Clapar, Kulon Progo. Yang banyak membantu dengan memberikan informasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada sponsorsip penulisan ini yaitu Sanggar Nuun, Pesantren Kali Opak, Infest, Nagata Coffe, LESBUMI, Gajah Wong Movie, Komunitas Pojok Onggopatran.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan di masa yang akan datang. Amin.

Yogyakarta, 12 Agustus 2012



Misbachul Munir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : TRADISI MAULID NABI DALAM SEJARAH ISLAM.....	25

A. Awal Mula Maulid.....	25
1. Maulid dimasa Dinasti Fatimiyah.....	25
2. Tradisi Maulid dalam Islam Sunni.....	28
3. Pandangan Ulama Mengenai tradisi Maulid.....	30
B. Tradisi Maulid di Berbagai Wilayah Dunia Islam.....	32
1. Tradisi Maulid di Mesir.....	32
2. Tradisi Maulid di Makkah.....	33
C. Tradisi Maulid di Jawa.....	34
1. Periode Kerajaan Islam Demak Bintara.....	34
2. Tradisi Maulid Pada Masa Mataram.....	36

BAB III: KESENIAN TRADISIONAL TRADISI SHALAWATAN

EMPRAK.....	38
A. Gambaran Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pusat Kebudayaan Jawa.....	38
B. Ragam Jenis dan Varian Shalawatan Jawa.....	40
C. Shalawatan Emprak.....	43
1. Struktur Shalawatan Emprak.....	48
a. Setting.....	48
b. Personil.....	49
c. Perlengkapan.....	51
2. Alur Pertunjukan.....	53

a. Pembuka atau Pambuko.....	53
b. Pertunjukan atau Srokal.....	54
c. Penutup	55
3. Sinopsis Rawen.....	55
4. Kekhasan Shalawatan Emprak.....	56
 BAB IV: ANALISA TERHADAP UNSUR-UNSUR SHALAWATAN	
EMPRAK	58
A. Musik dan Suara	58
B. Tarian	61
C. Rawen, Syair dan Tembang	64
D. Alam Pikir dan Dimensi Spiritual	67
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Foto Instrument Musik dan Gerak Tari Shalawatan Emprak
Lampiran II	Transiterasi penggalan lakon yang biasa dibabar oleh dalang. Berdasarkan dokumentasi tertulis kelompok Shalawatan Emprak Klenggotan Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul
Lampiran III	Struktur Pengurus Kesenian Tradisional Shalawatan Emprak Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul

.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suara lantunan shalawat Jawa sayup-sayup terdengar “*Alon-alon lumakumu ndak kesandung, yen kesandung badan alus mandeg mayong, Gusti Alloh nyuwun ngapuro, sujudtono panggugahing badan sukmo, ono tangis layung-layung tangise wong ngalam donyo, Gusti Alloh nyuwun ngapuro*”. Sumber suara ini berasal dari kelompok Shalawatan Emprak Klenggotan, dengan khusus jamaah mengikuti dan menikmati setiap lantunan dan irama shalawat peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat Nabi, pembacaan syair al-Barzanji dan pengajian. Kini tradisi yang identik dengan pembacaan shalawat ini dalam prakteknya tidak hanya dilakukan di bulan *Rabiul awwal* tetapi sewaktu-waktu dan di manapun seperti masjid, jalan, lapangan atau tempat umum lainnya. Pelakunya tidak hanya individu-individu namun pembacaan shalawat juga dilakukan dengan berjamaah.

Bahkan kini ada fenomena pembacaan shalawat yang dihadiri oleh ribuan orang. Orang-orang berduyun-duyun hadir menjadi jamaah untuk membaca dan melantunkan shalawat dengan antusias. Mereka mengenakan pakaian yang warnanya sama dan atribut tersebut kini sudah menjadi simbol yang melekat pada diri jamaah.

Selain pembacaan shalawat dengan berjamaah, saat ini beredar pula kaset atau piringan cakram (CD) yang berisi lagu-lagu shalawat yang sudah dikemas sedemikian rupa hingga menarik. Shalawat dikemas dengan unsur musik yang enak didengar dan mudah diikuti sehingga musik-musik shalawat sangat familiar di telinga pendengarnya. Orang kini bisa dengan mudah mendapatkan teks syair-syair shalawat melalui buku yang dijual di toko-toko buku atau dengan mengakses dari internet.

Shalawat merupakan lafadh jamak dari kata shalat. Shalat merupakan bahasa Arab yang berarti doa, rahmat dari Tuhan, memberi berkah, dan ibadah. Kalau shalawat itu dilaksanakan oleh hamba kepada Allah, maka maksudnya bahwa hamba itu menunaikan ibadah atau berdoa (memohon kepada-Nya). Tetapi kalau Allah bershalawat kepada hamba-hamba-Nya, maka shalawat berarti bahwa Allah mencurahkan rahmat-Nya, Allah melimpahkan berkah-Nya. Dengan demikian maka shalawat Allah kepada hamba-Nya dibagi dua, yakni “khusus” dan “umum”. Shalawat khusus adalah shalawat Allah kepada rasul-Nya, para Nabi-Nya, dan terutama kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat umum adalah shalawat Allah kepada hamba-Nya yang mu`min.

Selain itu haruslah diketahui bahwa arti perkataan “shalawat Allah” kepada Nabi Muhammad SAW, mengakui dan menampakkan keutamaan dan kemulyaannya, serta memulyakan dan memperdekatkan Nabi Muhammad SAW kepada-Nya.

Adapun pengertian kita bershalawat atas Nabi Muhammad ialah kita mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah agar menampakkan

kemulyaan dan keutamaan beliau. Menampakkan kemulyaan dan keutamaan beliau SAW adalah dengan memenangkan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW atas agama yang lain seluruhnya, dan menampakkan kemulyaan para nabi dan rasul yang lain.

Pengertian shalawat malaikat kepada Nabi Muhammad SAW adalah, memohon kepada Allah supaya Allah mencurahkan perhatiannya kepada Nabi Muhammad SAW dan perkembangan agama yang beliau bawa, agar meratai alam semesta yang membentang luas ini. Imam Bukhari dalam kitab shahihnya pada bagian *at-Tafsir* menjelaskan, maksud shalawat dari Allah SWT, adalah sanjungan Allah yang terdapat atasnya. Sementara Imam Ja'far Shiddiq membagi pengertian shalawat yaitu:

1. Jika dari Allah berarti memberi rahmat.
2. Jika dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kemulyaan.
3. Jika dari orang-orang mu'min berarti berdoa supaya diberi rahmat.¹

Ada banyak bentuk shalawat, dari yang umum, pendek, dan singkat: *Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad* (Ya Allah limpahkanlah rahmat atas Tuan kami Muhammad), hingga yang sangat dalam dan mistis di kalangan ahli tasawuf—seperti shalawat hajat, shalawat nariah, shalawat munjiyat dan sebagainya. Demikian juga ada banyak tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam masing-masing shalawat. Dimulai dari sekedar mengucapkan

¹ Irma Rumtiansih (ed), *Shalawat Gebrungan: Mutiara Budidaya Jawa-Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), hlm. 35-37.

shalawat di bibir, tanpa ada kesadaran tentang Nabi Muhammad, hingga visualisasi kehadirannya yang penuh berkah, dan esensinya.².

Maka makin banyak kita mengingat Allah dan Rasulullah dengan dan dalam shalawat, makin bermanfaatlah apa yang kita lakukan dengan shalawat-shalawat yang kita baca. Baik merujuk pada fenomena jama'ah shalawat maupun pemaknaan katanya, shalawat nabi telah menjadi fenomena tersendiri di tengah ragam tradisi dan ibadah dalam masyarakat Islam Indonesia.

Mengenai ketetapan hukum tradisi maulid, pendapat ulama terbelah dalam memberikan kepastian rujukan hukum. Ada yang berpendapat bahwa tradisi maulid atau tradisi bershalawat boleh saja dilakukan asalkan tidak berlebihan. Pada praktik-praktik tersebut, tradisi maulid jangan sampai merusak atau bahkan meninggalkan ibadah wajib kepada Allah, sehingga tradisi maulid dimaknai sebatas wujud kecintaan umat kepada Nabinya sebagai perantara hubungan manusia dengan Allah. Ini merupakan pendapat ulama yang mengedepankan aspek sosial keagamaan dengan pemahaman konteks, dibanding pembacaan tekstual hukum-hukum Islam tanpa adanya upaya mendialogkan dengan konteks sosial masyarakat lokal yang berkembang.

Di kalangan ulama Islam puritan tradisi maulid ditentang dengan tegas, mereka menolak tradisi-tradisi yang dilakukan tanpa adanya hukum atau anjuran yang jelas dari agama. Tradisi-tradisi pra Islam, yaitu tradisi yang tidak dilakukan atau tidak dianjurkan oleh Nabi merupakan *bid'ah*. *Bid'ah* berarti haram

² Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 259-260.

dilakukan dan hanya sia-sia belaka. Karena hanya akan mengganggu praktek ibadah wajib dan akan berdosa karena cenderung ke aktifitas syirik yang akan menimbulkan dosa. Terlepas dari silang pendapat tersebut tentunya kita harus bisa memaknainya sebagai hal yang lumrah dalam ranah kehidupan umat Islam yang kompleks. Sehingga tidak akan timbul konflik atau konfrontasi terbuka antar umat Islam.

Apabila kita telisik dari aspek kesejarahan tradisi membaca shalawat tidak bisa lepas dari tradisi maulid yang telah melewati perjalanan panjang dan mengalami perkembangan hingga sekarang. Tradisi maulid pertama kali dilakukan oleh Dinasti Fatimi di Mesir. Kala itu tradisi maulid menjadi satu hari perayaan besar yang dilakukan oleh pemerintahan Dinasti Fatimi selain *Idhul Fitri* dan *Idhul Adha*.

Tradisi maulid selama pemerintahan Dinasti Fatimi dilaksanakan pada siang hari dan dihadiri oleh para pejabat di dalam pemerintahannya. Prosesi maulid dilakukan dengan hikmat, di dalamnya terdapat proses pemberian persembahan-persembahan kepada para pejabat. Melalui persembahan-persembahan ini pelbagai wujud hubungan sosial dilahirkan. Ritual maulid turut membangun hubungan erat antara Dinasti Fatimi dan *ahl al-bait*, dengan maksud memupuk kesetiaan terhadap imam atau khalifah.

Perkembangan maulid selanjutnya bergerak ke pelbagai wilayah termasuk di wilayah Jawa. Namun sebelum maulid dikenal, masyarakat Jawa sudah memiliki ritual *garebeg*. *Garebeg* adalah kelanjutan dari suatu ritual kuno di ibukota kerajaan, dan berfungsi untuk menyatukan pelbagai unsur dalam

kekuasaan kerajaan. Pada kesempatan itu para wakil provinsi datang untuk menghaturkan upeti ke kerajaan dan rakyat bergembira ria. Ritual-ritualnya hampir sama dengan upacara lain, yang semuanya mengukuhkan model kesamaan tradisi Jawa yang orisinil. Upacara di ibukota kerajaan dengan sekaten di Alun-alun menjaga keserasian antara kerajaan dan kosmos.³ *Garebeg mulud* dimaksudkan untuk merayakan hari *maulid* (kelahiran) Nabi Muhammad pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* atau 12 *Mulud* dalam penanggalan Jawa. Memperingati hari kelahiran Nabi merupakan tradisi yang baru muncul setelah agama Islam berkembang di luar Jazirah Arab.⁴

Pada kenyataanya tradisi maulid tidak dapat dipisahkan dengan pembacaan shalawat. Praktek shalawat sebagian besar merujuk ke kitab *al Barzanji* karya Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim al-Barzanji dan kitab *al-Diba'i* karya abd al- Rahman al- Diba'i.

Naskah-naskah yang berisi ajaran Islam ada bermacam-macam. Naskah yang tertua ialah yang ditulis dalam tulisan *buda* atau *gunung* yang berisi tentang bentuk agama Islam yang dianut pada awal agama Islam di Indonesia. Suatu jenis sastra yang perlu disebut di sini dalam hubungan dengan agama adalah *suluk*, yaitu puisi keagamaan yang khusus mengungkapkan pemikiran agama dengan corak mistisisme.⁵ Suatu kelompok cerita keagamaan yang hingga kini di beberapa daerah masih sangat populer ialah cerita tentang Nabi Muhammad

³ Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), hlm. 20.

⁴ Ali Shodiqin (ed.), *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: PKSBi, 2009), hlm. 37.

⁵ Achadiati Ichram, *Filologia Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), hlm. 139.

SAW, baik dalam bahasa Melayu, maupun Jawa, antara lain Hikayat Nabi Bercukur (Melayu) atau Nabi Paras (Jawa), Nabi Mikrad, dan Maulud Nabi.⁶

Pada awalnya kemunculan shalawat dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi sebagai ritual maulid Nabi, akan tetapi seiring perjalanannya fungsi tersebut mengalami pergeseran, hingga muncul beragam bentuk prosesi dan versi. Dalam Shalawatan Emprak Klenggotan teks hadir sebagai organisme hidup dan bukanlah benda mati. Kisah Nabi dalam ruang lingkup tradisi Islam dikreasikan dalam bentuk *babad* atau *epos*. Ini merupakan upaya orang Jawa untuk bisa memahami kisah-kisah Nabi dan ilmu agama Islam dalam bingkai shalawatan Jawa.

Shalawatan Emprak Klenggotan menghidupkan ritual maulid dalam ruang pertunjukan. Unsur seni sastra, vokal, tari, dan musik dikolaborasikan dalam satu pertunjukan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmoni. Selanjutnya kisah-kisah Nabi dijadikan media dakwah dan hiburan oleh masyarakat pendukungnya.

Pergumulan Islam dengan sastra dan budaya Jawa menjadi objek kajian yang menarik bagi sarjana Barat. Interaksi Islam dan budaya Jawa memang mempunyai karakteristik tersendiri.⁷ Salah satu cara yang tersedia adalah melalui penelusuran teks maupun buku yang memiliki kandungan informasi relevan.⁸

Dalam proses kontak budaya, hal penting yang bisa memudahkan komunikasi dan interaksi adalah bahasa. Bukan hanya bahasa secara verbal namun termasuk bahasa simbol yang telah menjadi pegangan masing-masing masyarakat.

⁶ *Ibid.*, hlm. 140.

⁷ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 42.

⁸ Suyami, *Pergumulan Islam-Jawa dalam Serat Jasmaningrat*, (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2008), hlm. 1.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian atau latar belakang masalah di atas terlihat pentingnya kajian atau studi kritis tentang tradisi Islam. Khusus dalam kesenian tradisional Shalawatan Emprak Klenggotan, penulis menduga ada pergumulan Islam dan budaya Jawa, maka penulis melakukan analisa terhadap unsur-unsur yang ada pada kesenian tersebut. Aspek sejarah hadirnya tradisi maulid turut dikemukakan oleh penulis. Dimaksudkan agar terlihat susunan simpul perjalanan sejarah yang runut mengenai tradisi maulid. Dalam ruang lingkup penelitian ini maulid diartikan dan dibatasi sebagai praktek atau ritual peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Untuk memudahkan dalam mengarahkan penelitian, dan menjabarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya rumusan masalah yang dipandu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Maulid Nabi diceritakan dengan budaya Jawa di dalam kesenian tradisional Shalawatan Emprak?
2. Pesan dan nilai apa yang terkandung dalam teks Shalawatan Emprak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui simpul sejarah yang melatar belakangi munculnya tradisi Maulid.
2. Untuk mengetahui maksud dan isi kandungan setiap unsur dalam kesenian tradisional Shalawatan Emprak.

3. Untuk mengetahui korelasi agama dan budaya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan tentang kebudayaan, seni dan tradisi yang berkembang.
2. Berguna sebagai sumber informasi untuk melestarikan kesenian tradisional shalawatan Jawa pada umumnya dan Shalawatan Emprak pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka penulis melakukan *review* terhadap beberapa buku yang memiliki tema atau topik bahasan yang mirip atau hampir sama. Hal ini dilakukan untuk mencari sejarah dari permasalahan yang ada, agar tidak terjadi pengulangan atas bentuk penelitian.

Selain itu juga mengenalkan penulis dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sehingga dari sini bisa diambil gambaran metode dan teknik yang pernah dipakai, sekaligus bisa mengambil pengalaman dari apa yang pernah dihadapi penulis sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini memberikan jalan bagi penulis mengungkap data lain untuk proses penelitian. Beberapa penelitian yang memiliki kemiripan akan dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka.

Pertama, penelitian tentang kesenian tradisional yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dan kawan-kawan seperti yang termaktub dalam buku yang berjudul; “*Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa*”, ditulis oleh Kuntowijoyo dan kawan-kawan. (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Nusantara, Javanologi 1986/1987). Dalam buku ini dibahas beberapa kesenian

tradisional dengan mengambil sampel di beberapa tempat di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Bentuk kesenian yang menjadi objek penelitian adalah Tari *badui*, shalawatan *mondreng*, kesenian *Barzanji* Tirtobusono, kesenian *Shalawat Emprak*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai kajian aspek sosial, keagamaan dan kesenian. Kajian mengenai aspek-aspek tersebut secara jelas dipaparkan. Namun kajian dari aspek keagamaan menurut penulis masih kurang spesifik dan menjadi perhatian. Sebab tidak memuat paparan mengenai prinsip-prinsip ajaran dan pandangan Islam dalam kesenian tradisional shalawatan Emprak. Penelitian ini tidak memunculkan sejarah shalawatan Jawa. Padahal objek penelitian adalah seni shalawatan yang identik dengan peristiwa maulid.

Kedua, adalah buku yang berjudul; “*Islam dan Budaya lokal Dalam Seni Pertunjukan Rakyat*”, (ed.) Dudung Abdurrahman, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006. Dalam buku tersebut dimuat hasil penelitian beberapa kesenian tradisional shalawat Jawa dari 5 Kabupaten di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menekankan aspek inventarisasi dan mencari peluang kesenian tradisional Islam sebagai komoditas kegiatan kepariwisataan. Meskipun di dalamnya dipaparkan unsur-unsur pokok dari objek penelitian, seperti aspek sosial, mandala yang digunakan serta alur pertunjukan, namun penelitian ini tidak memunculkan benang merah hubungan antara Islam dan budaya Jawa yang terjadi dalam kesenian shalawatan, dan belum sampai kepada analisa hubungan Islam dan Jawa seperti menganalisa bentuk musik atau sastra yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, adalah buku yang berjudul; “*Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*”, yang ditulis oleh Kuntowijoyo tahun 2008. Dalam buku ini shalawatan Emprak disinggung sekelumit dalam artikel yang berjudul “*Satu Umat, Multilingual; Islam dan Lingkungan Simbolik Baru*”. Dalam tulisannya tersebut, Kuntowijoyo memaparkan dinamika bahasa dan kode-kode yang dihadapi umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman.

Keempat, adalah buku yang berjudul; “*Tari Angguk di Panggung Sejarah*” ditulis oleh Musa tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan perspektif sejarah. Dalam buku ini penulis mengkaji gejala-gejala sosial yang terjadi dalam kesenian angguk. Fokus penelitian ini tentang interaksi abangan-santri yang terjadi dalam pertunjukan shalawat angguk. Proses dan pola dialog antara islam dan budaya Jawa disinggung dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi juga dipaparkan. Termasuk karakter umum islamisasi Jawa, masyarakat pendukung kesenian angguk, simbol-simbol yang digunakan dan daya hidup kesenian tradisional menghadapi perkembangan zaman.

Setelah melakukan studi pustaka terhadap beberapa literatur yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian mengenai kesenian tradisional shalawat hanya disandarkan pada struktur, alur dan unsur-unsur pendukung dalam kesenian tradisional shalawatan. Sedangkan yang secara detail dan fokus menyajikan gambaran dan paparan latar belakang melalui perspektif sejarah tradisi maulid termasuk pandangan Islam mengenai tradisi maulid belum ada. Menurut pendapat penulis, sangat perlu dimunculkan latar belakang kesejarahan

dan pandangan Islam mengenai tradisi maulid itu sendiri. Agar terlihat gambaran yang jelas dan utuh mengenai proses interaksi dan dinamika tradisi maulid, khususnya dalam budaya Jawa. Terlebih dalam kasus ini yaitu kesenian tradisional *Shalawatan Emprak*. Jadi penelitian ini bisa disebut penelitian lanjutan atau penyempurnaan dari bentuk penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Sesuatu itu dikatakan kebudayaan bila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Jadi, kebudayaan selalu dihubungkan dengan nilai, norma, sikap dan perilaku berpola dari sebagian besar anggota kelompok masyarakat tertentu; kebudayaan adalah milik bersama.

Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama. Dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan.⁹

Kajian mengenai kesenian tradisional yang berkaitan dengan Islam sudah banyak dilakukan tetapi tema yang berdekatan dengan topik penelitian masih sedikit ditemukan. Keberadaan kesenian tradisional yang memiliki tautan erat dengan teks dan tradisi lisan membutuhkan perhatian. Sebab gudang keilmuan

⁹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (menuju perpektif moralitas agama), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 18.

Islam banyak tersimpan dalam *babad* dan *suluk*. Karya sastra tersebut bisa berbicara apabila kita melakukan studi kritis atas teks naskah, dan untuk melakukan kajian kritis suatu kasus tentunya harus menggunakan teori.

Agar suatu permasalahan bisa terjawab dengan baik melalui sebuah penelitian, maka penelitian harus didukung dengan sebuah teori. Teori adalah hasil dari kegiatan ilmiah untuk menyatukan fakta tertentu sedemikian rupa sehingga lebih mudah untuk mempelajari keseluruhannya.¹⁰ Dalam kasus ini penulis menggunakan teori sosiologi sastra dimana suatu karya sastra berhubungan langsung dengan masyarakatnya.

Berbeda dengan strukturalisme yang berkembang dimasa sebelumnya yang ingin menteorisasi suatu persoalan atau permasalahan tidak berhubungan langsung dengan masyarakatnya, maka dalam teori sosiologi sastra penulis ingin mengembalikan suatu bentuk teks sastra yaitu naskah dari Shalawatan Emprak Klenggotan dikembalikan kepada masyarakatnya. Dimana naskah tersebut tidak lepas dari komunitas di dalamnya; masyarakat Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Kutha Ratna dalam Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra di tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.¹¹

¹⁰ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama (kualitatif)*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 45.

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 332.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik, melainkan menggunakan teknik studi kasus. Adapun studi kasus adalah teknik pengumpulan data yang mencakup wilayah yang relatif kecil atau penelitian yang mengambil informan dalam jumlah yang relatif kecil.¹²

Menurut Maxwell, penelitian kualitatif menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari subjek pengamatan.¹³ Penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi kasus untuk mengamati secara terperinci dinamika, aktivitas dan pelbagai hal lain yang terkait dengan keberadaan unsur-unsur pokok termasuk teks naskah Shalawatan Emprak.

Pendekatan studi kasus akan memusatkan perhatian pada unsur-unsur pokok termasuk teks Shalawatan Emprak sebagai objek yang akan dijadikan kasus untuk dikaji secara mendalam. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membaca pelbagai hal terkait tradisi Maulid dan hubungannya dengan Shalawatan Emprak.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari bagian suatu organisme budaya yang menjadi fokus penelitian.

¹² Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama (kualitatif)*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 102.

¹³ J. Maxwell, *Designing Qualitative Study*, dalam *Handbook of Applied Social Research Method*, Leonard Bickman (ed.), 1998, London: Sage Publication, hlm. 98.

Titik tekan dalam pemanfaatan metode studi kasus adalah pada seberapa dalam pemahaman yang dapat disajikan dari objek yang diteliti. Jenis penelitian kasus ini akan mengambil bentuk studi kasus instrumental.

1. Teknik Pengumpulan Data:

Mengacu pada Moelong, teknik pengumpulan data pada penelitian dapat dilakukan menggunakan beberapa bentuk pendekatan, yaitu meliputi observasi, wawancara, penelitian dokumen dan data individu atau kelompok.¹⁴ Umumnya pendekatan ini dipergunakan secara bersama-sama untuk memperkuat dan memperdalam data yang dihasilkan.

Observasi sendiri dapat dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari data yang terkait dengan pembahasan penelitian. Observasi dilakukan pada saat aktivitas budaya berlangsung. Penelitian ini akan mengkolaborasikan tiga pendekatan penggalan data, yakni:

a. Pengamatan Terlibat

Pengamatan sebagai metode pengumpulan data, secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis teknik pengamatan. Pertama adalah pengamatan murni, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. Kedua pengamatan terlibat dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap

¹⁴ Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 108.

subjek penelitian. Dengan teknik pengamatan terlibat peneliti selain dapat memahami lapangan penelitian, dapat juga menyebabkan terjadinya *cultural blindness* di mana peneliti tidak dapat lagi melihat hal-hal menarik, karena kehidupan budaya itu telah menjadi bagian dari kehidupan dirinya.¹⁵

Pada hakikatnya pengamatan terlibat bukanlah sebuah teknik penelitian yang semata-mata menghendaki adanya cara pengamatan peneliti terhadap subjek yang diteliti. Pengamatan terlibat sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Namun yang perlu menjadi pengertian bahwa wawancara dalam pengamatan terlibat tidaklah dilakukan secara terencana dan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang terstruktur. Wawancara dalam pengamatan terlibat adalah wawancara sambil lalu dan bersifat kondisional, dalam pengertian peneliti tidak merencanakan sebelumnya terhadap wawancara itu.¹⁶

Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktivitasnya. Pengamatan terlibat membutuhkan perlengkapan penelitian untuk mencatat dan merekam kejadian-kejadian penting. Peneliti harus tekun melakukan pencatatan kejadian penting dengan membuat narasi dari proses pengamatan yang dilakukan. Catatan dalam

¹⁵ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Agama(kualitatif)*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 45.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 105-106.

pengamatan sebaiknya juga disertai dengan sketsa, bagan atau gambar, sehingga kejadian tertentu harus disertai dengan konteks sosiologisnya.¹⁷

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah pengumpulan data dengan cara melakukan dialog secara langsung dengan informan, interview ini dipergunakan untuk memperoleh fakta secara lisan, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan disertai daftar pertanyaan. Adapun orang-orang yang diwawancarai adalah para pelaku budaya.

Wawancara juga merupakan teknik penggalan data dari sumber penutur melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan terkait fokus penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Wawancara ini akan mengacu pada panduan wawancara (*interview guide*) sebagai acuan materi dan garis besar pokok wawancara untuk menghindari kesalahan dan ketidak tepatan data yang diperoleh. Panduan wawancara ini bersifat fleksibel dan berfungsi sebagai acuan agar proses wawancara tidak keluar dari tujuan dan fokus penelitian. Beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam wawancara meliputi, pertama, menyusun panduan wawancara (*interview guide*), kedua membuat daftar subjek yang akan diwawancarai, ketiga mempersiapkan jadwal wawancara.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 106.

Proses wawancara dengan subjek dan menjaga agar wawancara sesuai dengan panduan, daftar pertanyaan, dan melakukan penyesuaian pertanyaan agar data yang terkumpul semakin rinci. Peneliti akan membuat rangkuman hasil wawancara. Hal penting yang akan dilakukan terkait proses wawancara adalah mengidentifikasi subjek yang diwawancarai. Identifikasi dilakukan untuk mengenal karakteristik dari subjek (informan).

Wawancara akan disudahi apabila peneliti telah banyak mendapatkan informasi yang sangat rinci dari subjek, sehingga antara peneliti dan subjek dapat menyepakati proses wawancara sudah cukup. Peneliti selanjutnya akan merangkum dan memeriksa kembali hasil wawancara untuk dijadikan bahan analisis. Wawancara terstruktur ini diterapkan peneliti dalam melakukan penelusuran populasi kelompok shalawat dan teks naskah shalawat yang ada di wilayah Yogyakarta sebagai upaya konfirmasi data bukan konfrontasi. Namun Untuk kelompok Shalawatan Emprak Klenggotan penulis merasa sudah cukup dengan teknik pengamatan terlibat.

c. Penelusuran dokumen

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis. Bahan tertulis yang termasuk data primer adalah teks dari naskah Shalawatan Emprak dan data skundernya adalah data kelompok sendiri. Tujuan kajian dokumen adalah untuk mendapatkan gambaran dan data yang komprehensif. Penelusuran dokumen dilakukan untuk memperoleh

data-data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen yang diacu pada penelitian ini bersumber dari data milik kelompok kesenian Sholawatan Emprak di Dusun Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Dokumen yang terkumpul akan melewati fase seleksi data. Proses seleksi data dilakukan sebagai bentuk atau upaya untuk menyeleksi dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti memilih data yang relevan dan bermakna sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti.

2. Teknik Analisa Data

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau analisis data. Pada tahap analisis data data dianalisis oleh penulis lalu dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan mencatat secara sistematis catatan hasil dari observasi, pengamatan terlibat, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti. Sehingga dapat menjadi data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Analisa data dilakukan untuk mendapatkan interpretasi yang tepat tentang teks Shalawatan Emprak, unsur-unsur di dalamnya, serta perkembangan kelompok Shalawatan Emprak di Dusun Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Basis data tersebut akan diklasifikasikan dalam beberapa kategori untuk melihat pola hubungan antar kategori.

Analisa data dilakukan dengan pengkodean terbuka dengan model elaboratif (*elaboratif data coding*) yang bertujuan untuk mengelompokkan

data berdasarkan temuan di lapangan. Pengkodean data secara elaboratif juga disebut sebagai pengkodean dengan model atas ke bawah (*top-down*).

Maksud dari analisa data atas ke bawah (*top-down*) adalah penyimpulan dilakukan dengan menemukan pola khusus dari data-data yang masih bersifat umum menuju temuan-temuan hipotetik yang berkesesuaian dengan rancangan dalam pertanyaan penelitian.

Bahan-bahan keterangan yang telah berhasil dihimpun dalam penelitian dan telah diatur dengan sebaik-baiknya, kemudian dijelaskan atau diterangkan dalam bentuk analisa mengenai arti atau makna yang terkandung di dalam data tersebut. Langkah inilah yang disebut dengan menjelaskan data atau analisa data.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah narasumber atau responden yang lebih mengetahui persoalan yang diteliti serta mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah Kelompok Shalawatan Emprak di Dusun Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

4. Validitas dan Reliabilitas Hasil Data

Berdasarkan hasil diskusi dan interpretasi terhadap data yang sudah didapatkan, pada akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan-kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan tersusun berdasarkan hasil diskusi dan interpretasi terhadap data yang telah dihimpun dalam penelitian. Kesimpulan inilah yang kemudian akan dijadikan bahan uji atas validitas data.

Validitas dan realibilitas data pengamatan dan wawancara akan diuji melalui pendekatan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) dan perbandingan informasi antar subjek atau narasumber. Peneliti akan menyelenggarakan sebuah FGD untuk keperluan triangulasi data kualitatif. Triangulasi adalah proses pemeriksaan akurasi data melalui konfrontasi data antar subyek penelitian.

Guna membangun data yang *reliabel* dan akurat, peneliti juga akan melakukan penggalian data kepada pelaku-pelaku di kelompok Shalawatan Emprak di Dusun Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Data-data yang terkumpul dikelola dalam bentuk basis data yang telah diklasifikasi, baik dalam bentuk catatan maupun dokumen atau arsip.

Studi kasus pada dasarnya bukan sebuah pilihan metodologis, melainkan lebih tepat dikatakan sebagai pilihan terhadap objek yang akan dijadikan sebagai fokus studi. Sebagai sebuah metode penelitian, studi kasus memiliki keistimewaan karena dapat menyajikan pandangan penelitian yang bersifat *emik* (pandangan dari subyek yang diteliti) sehingga dapat menyajikan realitas dari lapangan yang sebenarnya. Selain itu studi kasus juga dapat menyajikan gambaran yang bersifat komperhensif dan mendalam.¹⁸

Metode analisis deskriptis dipilih sebagai teknik penelitian. Analisis Deskriptis merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 103.

memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.

Pengelompokan atau pemotongan menjadi beberapa subproses atau kejadian-kejadian dalam unit-unit yang lebih kecil tersebut dimaksudkan agar penelitian itu dapat menggambarkan secara detail dari keseluruhan kejadian sosial tersebut. Dengan kata lain, diperlukan suatu metode pemahaman terhadap keseluruhan yang dapat dilakukan dengan cara menggambar Suatu kegiatan lebih terarah dan rasional. Metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, disamping itu metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan dan mencapai hasil yang maksimal.¹⁹

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting, karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi.²⁰ Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.²¹

Dalam laporan penelitian tersebut akan dipaparkan rangkaian pembahasan penelitian yang sistematis dan saling terkait antara yang satu dengan lainnya, sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan penelitian

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

²⁰ Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 89.

²¹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1993), hlm. 69.

yang maksimal secara detail dalam bagian-bagian kejadian sosial yang lebih kecil.²²

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendapatkan karya ilmiah yang baik, maka diperlukan suatu sistematika penulisan yang baik. Sehingga isi dari hasil tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan yang diteliti. Kemudian agar mempermudah pembahasan dan menghasilkan penelitian yang sistematis maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini adalah gambaran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

Bab Kedua, Penulis akan menjelaskan dan melakukan pemaparan simpul sejarah maulid, pandangan atau pendapat mengenai tradisi maulid, ragam tradisi maulid diberbagai wilayah dunia islam dan tradisi maulid di Jawa.

Bab Ketiga, Berisi gambaran umum mengenai Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa dan Kraton Yogyakarta sebagai payung budaya. Dipaparkan pula gambaran umum mengenai ragam bentuk shalawatan di Yogyakarta. Deskripsi tentang Kesenian Tradisional Shalawat Emprak menyangkut sejarah, alur pertunjukan, sinopsis teks naskah, serta pendukung lain.

²² *Ibid.* hlm. 115-116.

Terakhir memunculkan kekhasan dan keunikan Shalawatan Emprak Klenggotan dibandingkan dengan kesenian shalawat lainnya.

Bab Keempat, penulis melakukan analisa kritis dan terstruktur terhadap pertunjukan kesenian tradisional Shalawatan Emprak, baik dari unsur musik, suara, tari, tembang dan teks naskah serta alam pikir yang dibangun melalui pertunjukan tersebut. Agar pokok-pokok penting sebagai tujuan penelitian bisa terjawab atau terjelaskan.

Bab Kelima, merupakan penutup berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada pada bab sebelumnya. Diharapkan dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan dan memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan. Pada bab ini juga diuraikan mengenai jawaban seluruh permasalahan yang ditemukan peneliti pada teks Shalawat Emprak sehingga pembaca lebih mudah lagi dalam memahami isi laporan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses analisa terhadap setiap unsur-unsur kesenian tradisional Shalawatan Emprak Klenggotan. Maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk visual dan aspek keseluruhan kesenian Shalawatan Emprak memantulkan etos yang terdalem dari jiwa dan pikiran Islam Jawa. Sikap-sikap yang bersumber dari nilai-nilai Islam seperti Al-Quran dibahasakan dengan nuansa lokal Jawa.
2. Shalawatan Emprak Klenggotan awalnya diposisikan sebagai media peringatan Maulid Nabi yang bersifat ritual, namun seiring perkembangan zaman, Shalawatan Emprak Klenggotan berkembang hanya menjadi media pertunjukan dan ekspresi estetis Islam Jawa yang bersifat profan.
3. Shalawatan Emprak Klenggotan ternyata merupakan bentuk aktivitas yang dijadikan sarana untuk memasukkan ajaran, norma, estetika, dan etika Islam ke dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa dan begitu juga sebaliknya.
4. Shalawatan Emprak Klenggotan mampu menjadi medium atau sarana penyampaian nilai-nilai Islam sekaligus menjadi pesan yang merasuk ke seluruh kehidupan manusia untuk mengingatkan akan kehadiran Tuhan kemanapun manusia melangkah pergi. Bagi orang yang senantiasa ingat kepada Allah SWT, Shalawatan Emprak Klenggotan merupakan pendorong

yang sangat potensial bagi kehidupan spiritual umat islam dan sarana untuk merenungkan realitas Tuhan (*al-haqa'iq*). Jadi Shalawatan Emprak Klenggotan adalah media untuk mengisi kekosongan jiwa dan pikiran akan pemenuhan kebutuhan norma, nilai, etika, dan estetika.

5. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kesenian tradisional Shalawatan Emprak Klenggotan menjadi entitas yang dapat menggambarkan interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Jawa. Berpijak dari keseluruhan unsur yang ada pada kesenian tradisional Shalawatan Emprak Klenggotan sebagai wujud manifestasi budaya masyarakat Islam Jawa.

B. Saran-saran

1. Shalawatan Emprak Klenggotan memiliki kemampuan menyampaikan esensi Islam dengan cara yang sederhana. Melalui media ini nilai-nilai islam bisa ditanamkan. Namun butuh dilakukan penerjemahan ulang setiap unsur nilai dalam konteks yang lebih aktual dan bersifat kekinian, dengan bahasa, konsep yang relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini patut dilakukan dengan tetap menjaga substansi maulid.
2. Shalawatan Emprak sebagai pusaka warisan budaya sangat berpotensi untuk dikaji lebih dalam. Agar nilai-nilai, norma, etika di dalamnya bisa lebih terungkap. Semoga ada kelanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1993.
- Amin, Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.
- Hadi, Sumandiyo *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, 2007.
- Hakim, M. Arief (ed.), *Cahaya Cinta Rasul Utama*, Yogyakarta: LKPSM, 1999.
- Ikram, Achadiati, *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mahmoed, Soelaiman., *Sejarah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: CV. USRAH, 1979.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Tradisi, tradisi dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, Bandung: MIZAN, 1999.
- Maxwell, J, *Designing Qualitative Study, dalam Handbook of Applied Social Research Method*, Leonard Bickman (ed), 1998, London: Sage Publication
- Moeloeng., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2001 Bandung: Rosda Karya.
- Murtadho. M., *Islam Jawa:Keluar Dari Santri vs Abangan*, Yogyakarta: LAPERA PUSTAKA UTAMA, 2002
- Musyarof, Ibtihadj (ed.), *Islam Jawa*, Yogyakarta:TUGU PUBLISER, 2006.
- Niko, Kaptein, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW: asal-usul dan penyebaran awalnya;sejarah di Magrib dan Spanyol sampai Abad ke-10/ke-16*, Jakarta:INIS, 1994.
- Rumtiansih, Irma (ed.), *Shalawatan Gembrungan Mutiara budidaya Jawa-Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta:Sinar Harapan, 1981.
- Shodiqin, Ali (ed.), *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: PKSBI, 2009.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.

Soehadha, Moh, *Metodologi Penelitian Agama (kualitatif)*, Yogyakarta: SUKSES Offset, 2003.

Subrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya (Menuju Perpektif Moralitas Agama)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Suyami, *Pergumulan Islam-Jawa dalam Serat Jasmaningrat*, Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2008.

Teddy Rusdy, Sri, *Ruwatan Sukerta*, Jakarta: Yayasan Kertagama, 2012

Widiastuti dan Iwan Setiawan (ed.), *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010.

Website

www.blog.ugm.ac.id

www.wikipedia.co.id

Lampiran I:

Foto Instrument Musik dan Gerak Tari Shalawatan Emprak

Tanggal 12 Juni 2012



Gambar anggota Shalawatan Emprak yang sedang memainkan Gong
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 1: Munir)



Gambar anggota Shalawatan Emprak yang sedang memainkan Kempul
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 2: Munir)



Gambar anggota Shalawatan Emprak yang sedang memainkan Kentang
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 3: Munir)



Gambar anggota Shalawatan Emprak yang sedang memainkan Kendang
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 4: Munir)



Contoh gerakan Sembahan
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 5: Munir)



Contoh gerakan *Ngiting*
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 6: Munir)



Contoh gerakan *Sabetan*
Tanggal 11 Juuni 2012
(Foto 7: Munir)



Contoh gerakan *Srokal*
Tanggal 11 Juni 2012
(Foto 8: Munir)

Lampiran II:

Transiterasi penggalan lakon yang biasa dibabar oleh dalang. Berdasarkan dokumentasi tertulis kelompok Shalawatan Emprak Klenggotan Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

Rawen I

Anyariosaken wiyos dalem kanjeng gusti Nabi Muhammad, ingkang badhe jumeneng Ratu Agung Sudibyo, ingkang amernoto ing akhire zaman sarwi alon lelampah iro, nuli sesingiran. Ilakhadoroti nabiyl mustofa solallohungalaihi wassalam, sailulillah #byar# anenggih puniko karsanipun Kanjeng Pangiran Yudhonegoro, dados ajudanipun Kanjeng tuwan, ingkang wicaksono, cinondro ingkang wonten samudra, ingkang kerso dalem, nyoto dzikir maulud Nabi coro Jawi. Sareh dene mboten sumerep boso arob dados kadamel boso jawi. Kapieregaken garwaputro wayah utawi ahli sedaya inggal samyo sumerep sarto mangertos cariyosipun maulud nabi. ingkang mugi angsal berkah safangatipun kanjeng gusti ingkang amengkuingrat jagad. Sadoyo ingkang ngasto kuwoso saringat ingkang kaping enem, dados serot cahyo koo nini dumugiyo balanIRO ing garwo putro wayah sedoyo mugi dipunganjar yuswo ingkang panjang dumugiyo momong putro wayah sernakno sakatahipun ingkang dedoso ageng tuwin alit sirnho, saking berkahipun kanjeng gusti muhammad solalohungalaihiwassalam# Anyariosaken miyosipun kanjeng nabi muhammad ingkang badhe jumeneng ratuning kang sudibyo jumeneng ratu agung sudibyo ingkang noto ing akhir zaman. Sarwi alon lelah patembunganIRO.

Syair Iyo Sayyid

Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Bismillah ingsun amuji, Asmane Alloh kang agung//Kang a sifat jalal kamal, Lana sifat qohar karim//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Rohmat asifat kang murah, Paring suko mring kang dasih//Rokhim sifat ingkang asih, Milih wong kang sami asih/Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Alkhamdulillah ingkang, Puji katur maring Alloh//Inkang asih dzat kang edi, Kang pinuji lahir batin//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Inkang mugo aparingo, Pangak somo maring ingsun//Lanparingo rohmat mami, Neadono kanjeng gusti//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Inkang mugi aparingo, Pangak sami maring ingsun//Lan paringo rohmat mami, Nderek lampah njeng gusti//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Wassolatu wassalamu, Ngala Rosulillahih//Mugo aparingo rohmat, Marang kanjeng gusti nabi//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Perbawabe ing ngawiyat, Seruning dasyat sumunu//Sifat dadiyo goro-goro, Kabutnyo njeng gusti nabi//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Cahyo manjur anglir suryo, Gemebyar yen poro carito//Molodi kang pujo moyo, Moyo-moyo a sung bronto//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Munjar-manjur ijowaluyo, Kanjeng gusti Rosululloh//Surem inkang giwangkoro, Kasorotan cahyanIRO// Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh

mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Anglir ingkang basu tontro, Saking suwargo agung//Ngejowantah-ngejowantah, Ingkang poro nabi//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Pasumawur saknaliko, Kanjeng nabi Rosululloh//Mangancering buwono, Waluyo amaladine//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Arum-aru udan gondo, Ngambar mulek sak buwono//Nyoto nur buwat iko, Turuniro milih condro//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Demi Alloh mugo-mugo, Awak ingsun pinaringo//Pinaringo ingkang rohmat, Sing rembani kanjeng nabi//Iyo sayyid utusaningsun, Acekelen dawuh mami//Suntan utus sopo-sopo, Amungno siro pribadi//Ya Alloh aparingo, Kanugrahan maring ingsun//Mogu-mugo sentosoho, Billahi ing dunyo akherat.

Rawen II

He wang sukmo nitahaken kawuloniro gung santoso, nabigung surahing ngalam..Hoong... hoong... ilahing awigeno mastuhu purnomo sidem. Hong, pinongko sabdo, ilahing asmane dzat kang maha misesa awigeno, tegese amernoto ingkang ono, mastuhu angaturaken, sidem, dedep, sirep, datan, ono walang anisik, amung gending lawan kemas, amung manuk engkuk muniyo ono ing tawang## saguning para sokabat sanget deniro angestoaken ing caritaniro sri moho raja kanjeng Rasululloh# ingkang pinaringan asmo aking nabi malikuningrat muhammadinil mustofa khabibul muhtar panotogomo Khalifatulloh. Ingkang jumeneng nguwasani saringat ingkang enem# datan liyan kang rinenggo-nenggo amung panjenengan dalem gusti niyoko ningrat# cinarito duk kolo semono akerso miyose siniwoko# ono dene shokabat iku werno-werno namine lan suwji-wijine# sokabat munasir, iku arane ingkang sak iyek sak eko proyo papat dadi siji, lir satu lan rinembangan sokhabat munasir iku papat akehe# wondene niyoko papat iku pangkat-pangkat palungguhane# suwiji iku sayidina abu bakar, loro sayidina ngumar arane, telu sayidina ngusman arane, papat sayidina ngali arane# onodene niyoko papat iku dewe-dewe panguwasane# sayidina abu bakar iku ungguling perang# sayidina Ngumar iku paugerane meroto ngilmu# sayidina Ngusman paugerane mernoto projo# sayidina Ngali iku pauger anempeni keterangan perkoro saking dawuh dalem, utawi perkoro ingkang kunjuk ngarso dalem, tukang wangkang kari ageng pinutro putro# onodene sokabat papat iku podo rusane yen goncang salah sijine, mesti bubrah wismane, wondene niyoko papat wuspodo perjanjian melu anduweni warisan kraton dalem. Wondene putro-putro dalem, sedoyo mboten kari don gentosi kraton ndalem. Yen dereng jumeneng ratu sokhabat papat. Onodene ingkang kaping pindo iki sokhabat muhajir arane. Kang kaping telu sokhabat ansor arane. Kaping papat sokhabat ngali arane. Ngarso dalem ingkang sinuwun kanjeng gusti rasululloh. Datang metang sentono lawan kawulo sifat tunggal agomo. Kaping limo sokhabat nasab iku arane, iku putro sentono ingkang tedak bongso hasyim utowo bongso quraish. Wauto apan peryayi pertandane ratu agung mulyo kasosro ing roh buwono. Tuha kekasihing juwang sukmo, perbawaniro wus ngayomi ing ngakoso, amaladi sumung-sumung mowotejo, sungkowo ing driyaniro. Lajeng tumeko ing tawang manekung ing

driyaniro. Sarwi mencereng ing tingaliro, anganteng aken, ingkang proyo, cercleret taukhiding nolo. Dahat katingal menyang kontho-kontho, jadab ing maqom fana sulung ing jadab iro terus ing ngarso, tanpo antoro, plas sirno, sap nyang angkoso lan sapto buwono ingwus tanpo werno. Jumbuhing roso nur mulyo amung katingal dzat jalal kamal kadyo suwoco. Saiun wakhidun. Wus kadiyo satu lan rinebangan. Wahuto saklebetipun jadab wonten maqom fana lilahi tangala. Wahuto sampun sowan wonten ngarso dalem, dahat manglem bahaning sukmo anenuwun aken pangapuro ing dasih iro sedoyo. Wahuto nengno ingkang sowan wonten ngarso kursi kencana. Kocapa ingkang samiyo suwan wonten ngarso dalem gusti khabibullah, warno-warno rupane lan mawarno-warno busanane makonto-konto pasawananiro, kang iju golong samyo iju kang seto golong samyo seto kang kuning golong samyo kuning retno dadu lengking samyo golong piyambak. Pating semborot. Pating palejur, pating kariyek iju waluyo amohe dadiyo seneting projo, yen sinawang lir puspito mangijering campur. Lah sinawang seniting imo-himo kaimbuhan sunaring baskoro. Yen tiningal sumunduling ngindro buwono, surem-surem sang zuwang giwang koro kasorotan cahyani nalindro tomo. Jumbuh sorote abdi dalem, sungkem tumungkuling kismo, manembah suku sak ngusape lebu. Tansah mangareping waspo. Wondene kutukutu walang ngatogo satu kumelip satu dumadi yento biso toto jalmo samyo asung salam sedoyo.khormat ingeluhurake panjenganiro gusti sang prabu. Inggang miseso kanjeng gusti rasululloh. Wondene kayu, watu, segoro, gunung, angin, mino, menyang tirta, buron daratan miwah samudro, khurmay iro bedo-bedo, datan podo, yen rinungu suwaraniro. Harum dahat kangasnyo mawiletan tansah agawe kappo ilo-hilo, wiletmulet tansah kungusing asmoro tontro mewah isining langit sapto khurmat sedoyo tekbro suryo baskoro rekto menyang konto-konto samyo angsum salam sedoyo. Opodene satu khiwan lan derbakan suku loro lan suku papat, opodene jin mewah manungso samyo angsum salam sedoyo, mawarno-warno, yen sinawang lir puspito kasurutan Sang Hyang Rudibyo...

Pamularsih

Ono ing sasi mulud, Ing tanggal kalih welas, Tahun fil tahun gajah, Sumedyo ngerusak kakbah, Miyo sipun kanjeng nabi, Dinten isnen pun pringati, Zaman abrohah wong drengki, Nungganggah kabeh mati.

Syair Angsum salam

Asung salam kulo gusti, ing maring ngandiko//Gusti kulo kang lagiyo handon-handon lelono//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Muderining poro anbiya//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Kang dahat ngelembanisukmo//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Sang kakung wening cipto//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Mulo genyo poro noto//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Kang tumurun sing jumanoro//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Ahmat minterannyo nyawang sukmo//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Kang langkung

tankeno musibah//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Usadane poro nendro//Asung salam, Kulo angger, //Maring ngendiko nabi kito 2x, Kang asmo ahmad Muhammad//Asung salam Kulo angger, //Maring ngendiko nabi kito 2x, Tuhu kang mantep sasinyo//Asung salam, Kulo angger//Maring ngendiko nabi kito 2x, Kang sedayaning pujo//Salam kulo maring, Kakung bagus priyonggo//Maring ngendiko, Nabi agung yang kas durto//Salam kulo maring, Sang agung prihatinnyo//Maring ngendiko, Sang kakung munderining jalmo//Salam kulo maring, Prabu wulan sampurno//Maring ngendiko, Kang dadi damaring ngalam//Salam kulo maring, Kakung tejani tontero//Maring ngendiko, Sang agung suryaning ngadoko//Salam kulo maring, Pangalimbunganing karto//Maring ngandiko 2x, Nabi kang darbi mukjizat//Salam kulo maring, Kang nuduhaken utomo//Maring ngandiko 2x Sang kakung darben karso//Salam kulo maring, Kakung bagus warnonyo//Maring ngandiko 2x, Sang kakung darbi nyoto//Salam kulo maring, Gusti polomarto//Maring ngandiko 2x, Pangalim nganing wargonyo//Salam kulo maring//Kakung ngundang bejo//Maring ngandiko 2x, Sang kakung sunaring tejo//Salam kulo maring, Yit maning nugroho//Maring ngandiko 2x, Asiho den runtuto kang kawa//Salam kulo maring, Sang kakung utami nirekso//Maring ngandiko 2x, Kang kocak tingalmo tejo//Salam kulo maring, Nerponi poro noto//Maring ngandiko 2x, Kang mermaning delahan//Salam kulo maring, Sang agung sawang 2x, migo//Maring ngandiko 2x, Kang ngagem makuto mulyo//Salam kulo maring, Kakung tesih ciptanyo//Maring ngandiko 2x, Kang ngancani poro nyotro-nyotro//Hai salam kulo maring, Gusti ingkang dinuto//Maring ngandiko 2x, Betu lan kang sanu darmo//Hai salam kulo maring, Maring kang indah wadonyo//Maring ngandiko 2x, Sang prabu catur kepingin nyo//Hai Abu Bakar, Prajurit penantang yudo/Gusti Ngumar 2x, Pusakani poro soleh//Hai Gusti Ngusman, Peramugarine poro noto//Hai Gusti Ngali, Ingkang adil wicaksono//Hai salam kulo, Maring sentono dalem kepinginnyo/Lan kang nderek 2x, Akening gusti sedoyo//Hai salam kulo, Maring sohabat dalem sedoyo//Lan abdinyo 2x, Kang nderek aken sedoyo.

Rawen III

Damar sunar tan keno tinitis #datan liyan ngagungaken, gusti muhammad#wauto, damar sunar tanono pedote, kagugat kaguru-guru mongso, kagugu samyo ngerenuh# datan sanes pinujo puj i# rinenggo-nenggo, amung panjenengan dalem, sang Prabuningrat, kanjeng gusti Rosulluloh, gupito mangayun-ayun kasenetan ing palupi, renggo winaring pujo semedi muji hyang sukmo# apan pernyoto dzat kang moho miseso tuhu kelangkung, den iro mulyakaken dumateng dasih iro pinuju saking ngandap sinegakakeningluhuri derajat iro# sekelangkung deniro luhur angungkuli kang bongso luhur yaa alloh dzat kang andadekake keindahan niro, kelangkung den paringaken dumateng dzat kekasih dalem. Kang prabu Moho Miseso, kanjeng gusti rosululloh, yaa alloh tangala dzat iro paring kamulyan wiwit timur duk tasih nomo bendoro Raden Mas Gusti Muhammad, sakelangkung deniro angla-hela wauto apan pernyoto tandane ratu agung kasosro. Berkah safaatipun kanjeng gusti rosululloh kamulyaniro bleberi romo ibu tuwwin dhumateng ingkang eyang utawi sederek sepuh utawi anom, miwah abdi ageng

tinampi alit, samyo anderek ngeladosi Ing bendoro raden gusti Muhammad yen wong dumawah dadiyo weruh, yen wong lumpuh dadiyo pengkuh yen wong keset dadiyo sregep yen wong gendut dadiyo roso, yen wong loro dadiyo waras tur bagus, wadon olo dadiyo ayu, yen wong apik dadiyo wangi. Bendoro raden mas Muhammad wangine tanpo kondo wangi niro mambu gandering suwargo. Yen wong salaman karo kanjeng rosululloh mulek nggambar wangine satus dino. Yen wong kasrempetsaking kanjeng gusti Muhammad, wangine patang puluh dino, yen wong suwan dawane patang cengkal patlikur dino. Yen wong ireng dadiyo kuning, yen wong kuning dadiyo mencorong yen mencorong dadiyo gilab, yen wong gilab dadiyo gumebyar, yen wong gumebyar dadiyo sumawur iku ilang kemangnusakane manungsa. Manukmo sejati asore dat amadhangi dung ana ngalam roh dahat kapurbo ing kanjeng gusti rosululloh, surem-surem sanyang giwang karo lan seserepane kedadiyan kang mawatedjo. Tek bro suryo baskoro kadyo mangelung ujo waluyo, yen srengigi dadiyo wulan, yen wulan dadiyo rekontho, yen rekontho dadiyo perdhopo, yen perdopo dadiyo kapur, yen kapur dadiyo awu, yen awu daadiyo areng, yen areng dadiyo sirno, yen sirno dadiyo peteng, iku dadiyo pertandane, yen seh agyar iku ora ono asare, malah malah cinarito gusti alloh tangala lan duk anurunaken nudfah iro ingkang romo, raden ngabdulloh pamoring asmoro gomo. Campuring roso moyo manukmo, ing guwo garbane sakdiyah retno ratu aminah, mulyo den bilotaken ing ratu aminah, ora ngerahos awerat, ora ngerahos payah, ora ngerahos gerah tan koyo kang lumrah, lan cinarito duk wiyosipun kanjeng gusti Muhammad. Aneh karungu bayi, ingkang akeh-akeh (*bro!*).

Sangking mergo ino, sampun ngagem celak sarto sampun sunat tanpo kagondo wangine tanpo kiro-kiro, baguse tanpo sesomo, cahyonyo anglir sasongko tenggaknyo, amowo tejo, pating kerelop, paating karelip, mancar-mancur iju waluyo, manise uleng-ulengan, baguse undung-undungan, lan dipun gadang badhe ngendikan mikrojang pangayunan ndalem, badhe dipun paringi perikso isen-isene langit, lan bumi sedoyo, lan den gadang agamanipun, luwih luhur ora ono ingkang ngungkul-ngungkuli lan kanggu zaman akhir., lan dadiyo kembang kidung, malah malah dadiyo linduran sinebut ing saben-saben dino dadiyo tembang-tembangane manungso kabeh, cahyaniro kanjeng gusti rosululloh. ngebaki sakbuwono guwo magrib, guwo masriq kang sungil-sungil miwah kang angel-angel terenjung opo dene kang roto-roto samyo kepadangan cahyaniro, kanjeng gusti rosululloh lan podo jungkel braholo watu sesembahane wong kafir. Naliko wiyosipun kanjeng gusti muhammad. Kaserik ing gusti karoni penggawi ino jengkilang dhamparing ratu, kisro lan iyo iku ratune lagiyo lenggah patang panduriot datan angucapbalane ratu kisro, lan podo ilang akale kabeh, lan mati geni, sembahne ratu paris naliko wiyosipun gusti muhammad lan pinhayon, suwargo mulo ing wengine wiyose kanjeng gusti muhammad lan ambeber ngelmu kuwalen terang nyoto sejatine lahing rikuwahu kasub, gara-garane kanjeng gusti huroiroh kagiri-giri, dedet pater mawaruhan. Jumanggur lor wetan utawi kidul, tanapi kulon, langit bedah, langit mubah gunung gugur, segoro asat, mino mijah, pating gelesah, yen tinggalan sunaring lir timbule samudro loyo.

Syair Montro-montro

Montro-montro kidungane wong ngayoyo//Montro-motro kidungane wong ngayoyo//Sasi mulud,sasi mulud turune cahyo kang mulyo//Anur-anur sorotipun kang sesongko//Kasorotan kasorotan wedanane sang sudibyoy//Muntar-muntar amadangi sak buwana//Isiniro-isiniro ing langit bagiakesamya//Anyar-anyar anggeniro busanane nur kang mulyo//Nura ono-nura ono, kang madani bagus iro//Goyang mundar –mandir, wulan bronto marang gustinyo//Sopo mulat-sopo mulat, ing gustine ilang akalnyo//Mawur-mawur ting semborot, baskoro ilang sunarnyo//Pan kasoran-kasoran ing warnane gusti kulo//Hae putro sentanane, angsal selamat sedoyo//Ratu ingkang menang mekah , ratu kang menang madinah//Pepilihan warno niro, dasar alus budi niro//Kang kondhang dadiyo nyoto, amengkoni sak buwana//Dad rasul luwih mulyo, bejane kang duweni bendhoro//Nabi agung luwih mulyo, gustine para ambiyo//Luwih beja kang nagawulo, Ratu adil poro marto//Soko becik adil iro, sarto adem perintah iro//Aneh-aneh kang llro nganiro, dadi kondhanging wanudyo//Dadi kidungi periyo, ing seberang miwah ing jowo//Rohmate Allah sedoyo, dene sok aken gusti kulo//La ngelmune dadiyo nyoto, lan sratine bongso luhur//Among-among ing dasih iro, denyo adil polo marto//Iku margane utomo, dadi ratu binatoro.

Rawen IV

Perang badar ing ngso kinaso wutat # mirso wingking kang kang kinaryo ngarsi#hoong,,,# Sabet byar lahing kono wahu gentiyo ingkang kocapo, bakalan anglayoni# anyariyosaken kolo perang badar#ngarep ginawe mburi mburi ginawe ngarep# perak ginawe ado-adoh ginawe perak#anenggih punika dawuh dalem ingkang wonten saklebetipun al-Quran#kolo perang badar tegesipun amemulang dumateng sang perabu malikuningrat# sayidil khabibil muhtar panoto gomo, soho angsal serat saking ngaraskursi kencono, ingkang angasto saringat, ingkang jumeneng kaping nenem#hi....hi....hi...kekasih ingsun siro muhammad# elingo siro muhammad, yen siro iku dadi wakil ingsun, siro iku dadiyo utusan ingsun , lan ilingno, wong kang podho lali: yen lali elingno, yen wong eling tuturono, yen wong uwus denger perintahono, yen wong wus nurut perintah iro kasihono, yen wong luput titakno, menowo lali utowo sinejo, ojo age-age deduko marang umat iro# titakno lan antarakno, lan siro iku ingsun utus dadiyo seksi. Ono dene sarate iku ono telung perkoro ingkang dihin arep weruho siro ing wujud lanang utowo wadon lan kaping kepingdho, arep weruho siro , pangucape sing mamang tulisono nuli aturno marang ingsun, ojo luwih ojo sudo iku dununge sidik manjing siro# kaping telu guru arep weruho siro ing sedinane utowo sawengine# dene pertandane bongso lahir wehono penggawihan# saringat rukune islam ingkang limo lan jamangah silaturahim kantilono# lan nuli tibanono hukum pengadilan aangger sing tinggal siro hukumo sing ngelakoni ganjaro, ojo kurang ojo luwih, iku dununge sifat tabelak kang manjing ing siro # dawuh aken dawuh ingsun sakabehe, lan ojo ngelakoni perintah iro dewe ojo ngaku pinter, ngakuho mung sak dermo yoiku dunungi sifat amanat kang manjing ing siro lan kaping pate dawuh ingsun marang siro# ambungahno atine wong mukmin siro cadangno

suwarganingsun, lan cilikno atine, wong kang goroh aken ing siro, siro cadangno neroko ing sun, lan ngabektiyo marang ing sun pomo-pomo lan bibi-bibi huho siro, ngelmu tasawuf bab taukit marang ing sun sebab ngelmu tasawuf iku dadi syarate sokeh wong kang ngelakoni saringat. Sebab iku ing ngaran anggelmuing kang yakin. Kudu arep weruho tatane wong kang nyembah lan kang sinembah . lan kaping limo dawuh ing sun marang siro iku sun paringi nomo diyan, dene gawehane diyan, iku madangi pepeteng koyo mangkono maneh siro iku , upamane diyan wong kang bodho iku upamane pepeteng oleh diyan. Amadangono ing atine kawulo ing sun kang isih bodo-bodo, kaping nenem dawuh ing sun marang siro ojo pisan-pisan siro manut kelakuhane munafek, kawak kumawak lan tinggalo siro, yen den larak aken ati niro marang wong kafir mekah medinah lajeng dongo. Dongonipun mekaten; robana atina fidunya khasanah wafil akhiroti khasanah waqina ngadzabanar. Wahuto sang agung perabu malikuningrat sareng sampun telas anggeniro nampeni sasmito dalem , dawuh dalem ing kang gangsal perkawis kang mangkono teko merampang penggalih iro resulupo saliraniro. Angles sakjurune wardoyo. Dahat pungun pungun ing deriyaniro, sumukem ninggali pernojo sakelangkung , angemuwarsa.

Tembang Pangkur

Duh gusti pangeran kulo, nganioyo ing awak mami, alloh ngapura ing sun, lan boten paring rohmat, yekti kulo sedoyo puniko kalbu, golongan wong kapitunan, duh gusti pangeran mami.

lajeng dongo mangkene dongoniro#

robana dlolama anfusana wailam taghfirlana, watarkhamna lana kunana minal khosirin, ya nikmal maula wanikman nasir, walakhaula walakuata illah billahilngaliyil ngadim.

Wauto sang agung ingrat nabi agung jayeng ngalogo angunandiko saklebeting wardoyo#

Tembang Dandanggulo

Lah kepriye lelakon sun iki . sopo biso dadi perjurit ing jagatdikakenanggung ngumure.wus kersane rozuwang agung..nora kelilan anyulayani. Drengkini wong kafir iko. Persasat wakingsun. Anyeberang samudero walirang.lan angelangi angunging ssegoro getih. Nusup banjur atap teko.

Lanjutan Rawen IV

Lah kepriye bai lelakon sun iki sopo biso ngelakoni wong dadi perjurit ing jagat.dikaki nang ngumuri, wong sak jagat, nora kelilananulayani orengni wong kafir. Dadine awakku iki diagem ameng –amengan, angel temen lelakon wong kang dadi satriyaning jagat iki, persasat anyaberangsegoro walirang lan angelangi segoro getih. Nusup ganjur atap kolontoko, keramas kuku sing sendono, yen datan gebeneran dadi intipe neroko. Lahing riku li basah ngabas kelawan ali basah putedah puniko niyoko ageng setengah saking sokhabat muhajir,

pengagenganipun, ingkang suwan wonten, ing ngarso dalem.waspodo tingaliro, yen gusti ngemusungkowo lajeng matur mawi sekar pangkur.

Tembang Pangkur

Duh gusti bendoro kulo . kulo sawang gusti semunyo kikin. Punopo ingkang kinalbu. Kawulo nyuwun periso. Lah punopo kedwuhan mering yang agung. Duh gusti bendorokulo. Mugi maringono uning.

Aduh gusti # kawulo wong agung jayeng ngalogo jerih kawulo kaabdekakenpatik beran. Kulo nyuwun deduko kami purun nyuwun perikso.kulo sawang semunipun mangun sungkowo.abdi dalem kulo nyuwun perikso biyar.limutan biyantoro niro periyang-periyang sami angusap waspo nulyo angunandiko, mawi sekar asmorondono.

Tembang Asmorondono

Lah kadi pundi to niki. Awak mami dino weruhan . supoyo anindakake. Merangi wong kang jahat. Tan keno sinonggo gampang. Perang tanding mering wong kufur. dos pundi iguhing paman.

Lanjutan Rawen IV

Kadi pundi paman yen maniroing dintenpuniko tampi dawuh dalem. Maniro buyo kalilan nyulayanidengking wong kafir. Yen wong kafir, angelebet sekatahi panginan sumur-sumur jamban-jamban patirtan dalan-dalan perapatan. Puniko dikak aken ngendel aken biso haos.lah kadi pundi paman?menawi telas boloniro. Wauto peryayi basah sekaliyan sareng mireng dawuh dalem anulyo angerih-rih sungkawanirosang nalindrotomo. Haduh gusti kawulo sang perabu jayeng buwono. Lemmekaten leres dawuh dalem. Gusti ingkang agung moho mulyo. Puniko dikakaken paserah dumateng dat ino kang isa.panjenengan dalem kakarsakakenkawerat penggalih dalem.lan boten karidon peperangan dateng projo tuwin panjenengan dalem dipun kersaakensobar penggalih dalem. Lahing ngariku , ali basah zujat peryayi niyoko saking sohabat mukhajir lajeng sumengko matur ngageem sekar pocong.

Tembang Pucung

Gusti ulun paringno kang abdi matur. Yen wonten payudan kaabeno lawan mami .tumpang pupu kantar baulan kawulo.

Rawen V

Haduh gusti# kawulo perabu agung ingkang sudibyo. Yen mekaten dawuh dalem boten karidon penganioyo anipun tiyang kafir, puniko maksutipun benjang nek wonten , ayat kital,, benjang yen wonten payudan dipun abeno kaliyan kepelok adu dodo tumpangan pupu cancangan berengos, kantaran bau.kapangihno kawulo

piyambak. Kawulo sarwi metenteng menteleng pasuwananiro.nampil wentis gumujenge lelono, huhaha...lahing riku sang perabu surohing jagat teko lejar penggalih iro.sakelangkung denyo merwoto sutowedaripun puteking deriyojumeneng kasudibyan iro enget ing kasateri niro anulyoangendiko.kadi pundi paman?paman aturipun sareng miharso aturipun ingkang paman seh zujat.kawulo mirenga ken inggih leresaturipun paman.maniro saweg dados nur. Suwan wonten pangayunan dalem gusti ingkang moho mulyo. Anggenipun iro sujud sewu tahun sampun dipun janji maniro binjang badedipun aben kaliyan tiyang kafir.lan dawek dipun parengaken manukmo wonten tapeli, iyang adam.maniro inggih dipun janji maniro sinaudados ratu.maniro tumut mukti seri manukmo, eyang adam dados ratu wonten suwargo. Lajeng eyang adam ,tinurunaken ngalam donyo maniro dipun elih dipanukmakaken wonten igo wekasane eyang nuh. Maniro dipun janji dipun abeb kaliyan tiyang kafir. Lajeng selamat eyang nuh,saking toyo samudero pitulungi pangeran.sebab maniro malah tumut kamut wonten perahuni , iyang nuh. Lajeng maniro dipun janji sinahu memeng sahan kaliyan tiyang kafir. Milo iyang ibrohim selamat saking pabesemani apine rojo namrut. Inggih pitulungipun pangiran sabab maniro paman.lahing riku lajeng matur basah zujat lajeng dipun tembangi. Sinom

Tembang Sinom

Duh gusti bendoro kulo. sinten umat pinaringa nur sejati sedoyo samyo waluyo. Senajan kawulo alit antuk sawabe jeng nabi.kinersaaken mring yang agung. Senajan ibu lan romo. Kinuncatan nur sejati kadiyo senadut tiyas siro kawulo.

Lanjutan Rawen V

Haduh gusti, kawulo wong agung ingkang minulyo, yen mekaten panjenengan dalem puniko kang jejuluk sang perabu lunggono. Sinten ingkang katurunan nur dalem, mulyo sedoyo dalah ibu tuwin romo, yen den oncati ing nur dalem kadiyo sinaput tiyas iro sigero.

Syair He Allah

He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//semang driyo katengan, dangi dro-indro jolo//den prayitno-den prayitno, ing drane pulung nur cahyo// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//manukmo ing wong kang agung, ingkang budi rojo-rojo//den pernyoto-den pernyoto, mungsuhamu podo perwiro//yen manukmo, yen manukmo, banjur mulyo tan kiniro// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//lamun siro yen garbini, sangumu den oleh bejo//melu mulyoto siro, nur iku luwih mulyo// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//luwih bejo nguro huro, yen oleh mustiko cahyo//daru tibo ing manungso,dadiyo noto perwiro// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing

sosaman//ndaru iku cahyo niro, gusti kulo luwih mulyo//luwih iro mubyar-mubyar, anglir wulan mowo sutro// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//demi alloh sewaktu-waktu, tibaniro alloh-alloh//cadangono-cadangono, ing wektu ferdu lelimo// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//luwih bejo wong katiban, daru cahyo ingkang mulyo//bejo menowo asolat,ing ferdu wektu lelimo// He allah kang sifat rohman aparingo kasantosan, lawan pitulunging wali, wali kutub ing sosaman//solat iku wong abi dungo, ing nur ingkang amulyo//rino wengi asolato, bidungo nur ingkan mulyo//nur muhammad pamilihe,manungso kang kanggo sarate, tinimbango ing liyane, luwih-luwih mulyaniro.

Rawen VI

Sabet byar Lahing kono wau ono babakan anglayoni tunggal tandane seje tanahe# Lahing riku wonten cariyos saking kiyahi, yazit puniko putranipun jaler, kiyahi ngabdulloh,wondene kiyahi ngabdulloh , puniko putranipun kiyahi wahab. Kiyahi wahab puniko angsal cariyos saking ingkang bibi retno suwaibah . anderek retno suwaibah puniko anyariosake angsalipun dewi sakdiyah ratu aminah ambobotaken ing bendoro gusti muhammad. Iku ora nganggo loro.lan ora ngeroso uwah lan ora payah koyo kang lumrah.ono dene pangarsane ratu aminah amung iling cahyone, laan ing wengine dino somo.ratu amineh sarehni sumpeno katingal ketemu wong nini tuwo ing antarane sare lan wungu iku tegese. Re-rem ayam lan nini tuwo iku anuturaken yen ratu aminah ambobotaaken nabi kang luwih mulyo, waangsulane ratu aminah ora ngeroso awerat lahing riku sakdiyah retno aminah #byar#lajeng wungu angenipun sare nyat. Pungun-pungun ing driyaniro engen anggeniro nyumpeno langkung rame ing wardoyo sarwi ngusapi ing padaraniro. Yo mangkono yen ngendiko saklebet ing wardoyo. Ya alloh dat kang moho kuwoso dadi aku iki mau ngimp, ujarring wong kuno yen wong turu bangun iku ujare temenan.bok iyoho tak titenaani mono. Lahing riku sang ratu aminah pendak dino somo ing dalu sare nyumpeno maleh sarto asung pawulangane, wong wadon awerat mangkini . Allohuma angudubillah al wakhidi asomadi min saril udini khasad angelinddung ing alloh kang duweni sifat esa. Lan kang ora edan asal-usul.mugi-mugi alloh angedohono saking panggawi olo saking wong kang podho drengki. Lahing riku ratuaminah .byar. wungu anggeniro sare sarwi mahos istifar lan ngapalaken dungo pamulange , sakjeruni nyumpenio malah dipun apalake saben-saben dino, saben –saben bengi. Kang sinakon sangang wulan. Mangsane miyos waweratan ipun. Wauto ningno, caritane ratu aminah kocapo kondo nyambunge cerito bongso kamulyan kang pungkasan. Ya alloh dat kang mulyo akarso angatahaken kawuloniro kekasih dalem ingkang nomo kanjeng nabi muhammad muhammad, ingkang badi angasto panguwoso saringat ingkang ing akhire zaman. Dawuh dalem gusti ingkang moho miseso . dawuh marang moloekat jabaroil dikaken, mundut siti ing pakuburanipun, poro nabi ingkang mulyo-mulyo. Moloekat lajeng ngamaniro pertolo lajeng dipun ubeng aken ing suwargo nangim lajeng dipun kumbah ing bengawan naim, naim tumuli dipun aturaken wonten pangayunan dalem ingkang moho mulyo lahing riku medal

keringet iro moyo-moyo dumilah saking kersanipun pangiran . ingkang moho miseso . keringetipun tampele muhammad . puniko dadosaken roheporo nabi-nabi sedoyo. Wondene siti puniko dipun titipaken wonten gigiripun tapele adam, wondene tapele gusti nabi adam . lajeng dipun panukmani nur muhammad ing kasebut ngajeng puniko wahu. Lahing riku gusti kanjeng nabi adam gesang pepagere sesaranduning manungso jumeneng nisan pramilo sampurno, lajeng dipun parengaken dados ratuning moloekat , anggenyo sujut marang kanjeng nabi adam ing riku gusti kanjeng nabi dipun paringi dampar cahyo , lan makuto kaparayuning nalindro landipun paringi ngelmu sastro candroningrat. Kasuliran kanugrahan kasantosan , angger mas dadiyo nalindro . wondini priyayi ageng moloikat sedoyo dipun dawuhi dumateng gusti nabi adam. Nabi gung ratuning suwargo, nanging ono moloekat sawiji aran moloekat idajil, Dahat deniro lenggono , malah-malah dadiyo satron siantron turune nabi adam lan turuni idajil isih satron anggoni tekan jaman akhir rusake bumi lan lanit, lahing riku kanjeng nabi adam dipun ungati nur muhammad, kanjeng nabi adam anandingi sungkowo, dipun dukuni, gusti ingkang moho agung, ingkang moho mulyo . sebab ipun dahar wohing khuldi, iku dadiyo larangan gede lajeng tinurunaken dateng ing donyo, dawahing bumi selan dadiyo wijine manungso, sekehing mewah, anurunaken poro nabi ingkang ageng-ageng lahing riku, nur muhammad dipun panukmakaaken kekasihi alloh poro nabi ingkang mulyo-mulyo. Soko warnani tiyang ingkang dados kekasih dalem dipun serambah nur muhammad. Sedoyo malah- malah dipun panukmakaken wonten purusipun tiyang ingkang mulyo lan tiyang ingkang ahli budi pekerti ingkang asmo raden ngabdulloh putranipun, kakung moho rojo ngabdul muntolib. Rojo ngabdul muntolib, ingkang putro moho rojo hasyim. Kiyayi hasim ingkang putro kiyai quso. Kiyai quso ingkang putro kiyai kilab. Kiyai kilab ingkang putro kiyai murih , kiyai murih ingkang putro kiyai kangab, kiyai kangab ingkang putro kiyai luid, kiyai luid ingkang putro kiyai gholib, kiyai gholib ingkang putro kiyai fihir, wondene kiyai fihir puniko jejuluk kiyai kures , trah saking istri bongso kures, tegesipun kures iku negarani bani kures kiyai kures iku ingkang putro kiyai kinani., kiyai kinani ingkang putro kiyai malik, kiyai malik ingkang putro kiyai nador, kiyai nador ingkang putro kiyai khuzaimah, kiyai khuzaimah ingkang putro kiyai mudrikah, kiyai mudrikah ingkang putro kiyai ilyas, wondene kiyai ilyas puniko wiwitanipun, tiyang angsal pituduh, tegesipun awit anglakoni agomo islam, saringatipun kanjeng nabi ibrohim. Wondene kiyai ilyas puniko putranipun jaler kiyai muso, kiyai musoringkang putro kiyai sirot, kiyai sirot ingkang putro mangad. Kiyai mangad ingkang putro kiyai adnan wondene kiyai adnan putro jaler engkang tedak kanjeng nabi ibrohim. Kholifatulloh mangkono raden ngabdulloh sareng katurunan nur buat. Lahing riku lajeng gumebyar, cahyoniro angebaki sak buwono sumunduling ngawiyat, geter pater mowo ruhan. Jumegur lor wetan, kidul kulon nyembah manengkering buono. Lahing riku raden ngabdulloh kawerat bingung, puyang payingan, deniro ningali cahyo anglir buono. Ing kono wahu raden ngabdulloh sareng angsal cahyo kang mulyo., baguse manga weruho manise uleng-ulengan gandane undung-undungan, wilete ulet-uletan. ngengerengi arebutan besuse sarwo edi pantese kumeruwus sak gongone tibo pahit ing lisaniro rentet wedaring sabdo sumyah semunyo moyo-moyo sarwi temuho tengahing tawang. Lahing riku lajeng wonten

jati suworo dumeling saking ngawiyat hi,,,hi,,, ngabdulloh ojo siro bingung , lan weruh siro iku kanggonan cahyo nurbuat soko anutaken siro nabi mustikaningrat lan ngati-atiyo siro ngabdulloh, nutfa iro ojo gawe nebak koyo sopo-sopo anging ono bakal anampani nutfah iro kang aran siti aminah iku wong wadon kang suci saking duso, lan kang dadiyo gustini wong wadon bani nujar. Lahing riku raden ngabdullohn lan dewi aminah sareng sampun campuring asmoro paworing roso mulyo jumbuhing tinakon kang bongso rokhim. Wauto lajeng byar, mencorong wonten lambungi ratu aminah,lan mencorong semunu moyo-moyo tejo wonten larapanipun ratu aminah , puniko pertandane yen nur buat sampun tumibo manukmo marang sang ratu aminah, lahing riku sang ayu ratu aminah cayaniro moyo-moyo anglir sewongko semunyo ngidam idam kawerat angenipun bobo, sampun angsal sak wulan. Lahing riku wahu dalu sare nyumpeno katingal dipun wiyosi. Engkang eyang kanjeng nabi adam, lan aparingi perikso yen ingkang wayah siti aminah, ambobot takonani gung suryang ngalam, sareng angsal kaleh wulan anggeniro ambobot ratu aminah sumpeno dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng nabi idris lan aparingi perikso dumateng ingkang wayah ratu aminah , bobot aken nabi bade dados ratunipun poro rojo-rojo bobot tigang wulan sumpeno, dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng nabi nuh ngalaihi salam. Lan paring perikso yen ingkang wonten bobotan puniko nabi kang bade pitulung lan pambuko, sareng angsal kawan wulan , sumpeno dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng nabi ibrohim lan aparing perikso., kelakunganipun kanjeng nabi muhammad, ingkang wonten bobotan puniko., bobot angsal gangsal wulan nyumpeno dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng nabi ismail lan angudang-ngudang.. bobotipun ingkang wayah ratu aminah , bade nabi perwiro , kasosro ing buwono.bobot angsal nem wulan nyumpeno dipun wiyosi ingkang eyang nabi musa.lan aparing perikso yen ingkang wayah bobotaken nabi bade dipun ajerihi satu kumelip lan buron daratan mewah samudero sareng angsal pitulung wulan, sare nyumpeno dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng nabi dawut, lan aparingo perikso nabi ingkang wonten bobotan punikonabi bade kagungan maqom mahmud lan bakdiromaqud. Sareng angsal wulung wulan sare nyumpeno dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng nabi sulaiman lan aparing perikso nabi ingkang wonten bobotan puniko nabi akhire zaman, sareng angsal sangang wulan , sare nyumpeno dipun wiyosi ingkang eyang kanjeng naabi ngisa lan aparing perikso, yen ingkang wayah bade miosaken nabi kang kagungan agomo. Kang sokheh wondene poro nabi puniko sami kimawon aparing pangandiko yen sampun lahir sijabang bayi . dipun kersakaken nama aken muhammad sollohungalaihi wasalam.

Tembang Sinom

Nabi Idris sampun kesah Aminah wungu angguling , kagetunsumpenanairo, tutur marang ibu malih, ibu kawulo ngimpi nabi Idris atatamu, inggih bagus suwaranairo, alon pangandiko sigit. Anak kulo mbinjang amengku buwono. Bejane gedene ngelmune katah mukjizati jembar budi niro ingkang ibu alon nyahuri. Teko menengo nini ojo siro sirbi-sirbin mendel siti aminah, nuli molo ikat perti aweh weruh aminah, putramu bajang.

Lanjutan Rawen VI

Wauto sakdiyah retno ratu aminah . kacarito naliko sampun kerahos gerahipun bade kagungan putro wondeni ingkang nenggoni amung sakdiyah siti asiyah tilas garwanipun sang rojo firngon kaliyan siti maryam ingkang putro istrinya bagendo ngumar wondini ingkang ngeladosi ibu maryam lan ibu asiyah poro widodari samyo tumurun sangking suwargo soloyo, bade tetulung dumateng sakdiyah ratu aminah, gandaniro mulek ngambar mulek arum sawek kaleresan boten wonten dilah, wondene ingkang dados dilah cahyanipun poro widodari ingkang samyo tetulung puniko.lahing riku sang ratu aminah lajeng singir penggalih iro ical kuwatir iro , wondene ingkang nyudang ibu asiyah ingkang anjagani ing pangayunan ibu maryam. Wondene sakatahe poro waranggono sami amuji mujikaken sugengo ing wiyosipun gusti muhammad suwara niro terus maring ngindro buwono.

Rohmating hyang

Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//wiyosipun gusti timur pangarsane lir sinongko//cahyaniro-cahyaniro sing rajah amoyo-moyo// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//wiwitipun sang muhammad, baguse tan nono madani//warna niro, warna niro sang kakung tan nonio mimbo// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//wiyosipun sang taruno, dadyo kondhange wanudyo//dadiyo ujate wong priyo, wilet undung undungan// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//wiyosipun sang atmojo, kinondo ing wiwit mulo//yen ora mengkono ho, tan ono ingkang anedyo// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//wiyosipun sang sudarmo, bongso hasyim tedake//bangso niro, bongso niro, bongso agung bongso mulyo// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//inggi puniko kang nuhoni, selamine poro sejo//inggi puniko,inggi puniko, ingkang dadi goro-goro// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//inggi puniko kanjeng nabi, busono nur ingkang mulyo//anglir merco kinendipen, busanane nabi kito// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//moloikat ing langit, ngundhang-ngundhang sedoyo//lah yo kang aran muhammad, baaguse ngebaki royo// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//mukjizate kanjeng nabi, iyo suworo sukmaniro//demi alloh gusti kito, kelangkung nidi bangkitnyo// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//kanjeng nabi ibrohim, mukjizate ngelmu roso//de alloh gusti kito, kelangkungi saking puniko// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro utusan//hai nabiku kang sinilir, den nyo tuk nanungso//pirang-pirang kang anyembah, kang muji podo moro.// Rohmating hyang pinarengaken kang nuduh ake ing kawulo, ing ratuning anbiya lan poro

utusan//hai kang bronto maring gusti, datan menggo ing atinyo//nabi kito warnaniro, tuhu bagus priyonggo//nabi kito sinung rohmat, lan sagunging kanugrahan//saben dino-sabendino, kang sampun lan sak puniko.

Rawen VII

Wauto yen kinondo datan ono pedote tansah, mangerengo ing panjenengan dalem gusti kanjeng sang niyoko ningrat, muhammad dinil mustofa, peramugarining akhiri zaman cinarito duk miyosipun saking pertapanipun gusti ratu aminah# brol# sangking mergo ino sampun ngagem celak, lan sampun sunat sampun pagas puser. Lahing riku lajeng dipun emban dumateng moloekat jabaroil, dipun unjukaken wonten pangayunan dalem gusti kang agung ingkang moho mulyo, ingkang puniko dawuh dalem dipun kersakaken ngubebg-ngubeng aken ing pejajahan pinggiripun bmi pitu lan langit pitu. Daratan mewah samudero lan sak isinipun sedoyo , sareng samoun telas sedoyo lajeng dipun wangsulaken wonten wengkang wentsipun sakdiyah ratu aminah, inngh puniko lajeng nabi gusti muhammad wonten ing pangayunan dalem , sak kedeping nitro , sak keplasing driyo , sak keclaping kilat, sampun terang pejajahan, jelek. Dumugi pangginanipun malih. Trenyuh atining manungso , rawuhipunkanjeng gusti muhammad. Teko gampang ilang ruwet renteng kasil pangupo jiwo, lan pekoleh sejani atine manungso, sinapuro sekehing duso tinutupan, sekehing celo, kabukak, sekahing prihatin, saking berkahing nabi kito muhammad lan ramiharjo sekehing projo, birak atini kawulo.

Tembang Mijil

Putraningsun, turjahid alindri. Lir subuh sinorot.rekmaniro lir panglong wengini. Luwih padang tinandinging langeni. Bagus irung bangir. Gumebyar tur lurus.

He Syekh Kito

He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//ono wulan medal saking wedananiro kanjeng gusti nabi//sakjrni mulut kang sasi, ngungkuli baduwi khasori// He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto// He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//gilar-gilar sak buwono,sorot iro moloikat ngaling-ngalingi//ing wiyose gusti nabi, antarane panjang lan siti// He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//cinarito-cinarito jerune, sasi mulut wiyose kanjeng nabi//ing wiyose jeng gusti nabi, siro podo mulyaake//He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//dung ngudungan bagus iro, kanjeng nabi adewe//gilar-gilar warnaniro, ngungkuli sakehiwarni// He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//lenggah merapet gusti kulo,kang bejo jembar puniko//tindaknyo ngungkuli sirah, sifat netro yen lumaris// He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//ambak kiyai

ho asih ipun, wong kang podo perang sabil//mantepe ing ati iro, tinggalono pendak sasi// He syekh kito sakehi, kekasihe gusti alloh//ingkang mulyo gusti kito, ratu adil polo marto//rohmate allah puniko, tan ana kendhat-kendhate//lir pindah wandoni perdopo, sure-sure lawan pagi.

Syair Alon- Alon

Alon-alon lumakumu ndak kesandung, yen kesandung badan alus mandeg mayong gusti allah nyuwun ngapuro, sujudtono panggugahing badan sukmo, ono tangis layung-layung tangise wong ngalam donyo, gusti allah nyuwun ngapuro.

Syair Pitik Tulak

Pitik tulak pitik tukang, tinulaking jabang bayi, ngedohaken cacing rancak, sarap sawan pun sumingkir, si tukang manggon ing ngarso, si tulak manggon ing margi.sifate alloh puniku kabeh patang puluh siji kalih doso ingkang mukhal, kalih doso ingkang wajib, dene sifat ingkang wenang puniko namung sawiji.

Lampiran III:

Struktur Pengurus Kesenian Tradisional Shalawatan Emprak

Klenggotan, Srimulyo, Piyungan, Bantul

**STRUKTUR PENGURUS KESENIAN TRADISIONAL SHALAWATAN
EMPRAK**

KLENGGOTAN, SRIMULYO, PIYUNGAN, BANTUL

Pembina : Kyai M. Jadul Maula

Ketua : Supandi

Wakil Ketua : Anzieb Morphan

Sekretaris : Imamul Mutaqqin

Bendahara : Irfan Zaki Ibrahim

Penanggung Jawab :

1. Tari : Mbah Mitro, Ngadilan, Adi
2. Musik : Mulyono, Nurdin
3. Tembang dan Dalang : Sukadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Misbachul Munir
NIM : 05120047
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 14 Maret 1984
Alamat Rumah : Dusun Salakan Rt 02, Desa Potorono,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

ORANG TUA

Ayah : Jumhan (alm)
Ibu : Rochati

RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| 1. SD N 1 Salakan | Lulus Tahun 1997 |
| 2. SLTP N 1 Banguntapan | Lulus Tahun 2000 |
| 3. SMAN 1Pleret | Lulus Tahun 2003 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2005-sekarang |

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Sanggar Nuun Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, (periode 2009-2012)
2. Penanggung Jawab Bidang Media dan Jaringan LESBUMI PWNUI DIY, (Periode 2011-2016)